

Hubungan Perilaku Komunikasi dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dengan Pemanfaatan Pekarangan dalam Metode Permakultur pada Tanaman Hortikultura di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya

Anastasia Br. Depari, Fauzia Asyiek, Selly Oktarina

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya

Abstract. *The purposes of this study were: 1) To measure the communication behavior of women farmers in the usage farm yard with permaculture method in horticulture plants Tanjung Seteko Village Indralaya Subdistrict 2) To measure the level of participation of women farmers in the usage farm yard with permaculture method in horticulture plants Tanjung Seteko Village Indralaya Subdistrict 3) To analyze the communication behavior correlation with the level participation of women farmers in the usage farm yard with permaculture method in horticulture plants Tanjung Seteko Village Indralaya Subdistrict. The research was conducted in Tanjung Seteko Village Indralaya Subdistrict in March 2015 until April 2015. The method used in this research is case study and the method sampling used in this research by census method is to take all the farmers group of women members which consisted of 30 people. The results obtained in this study were 1) The communication behaviour of women farmers in the usage farm yard with permaculture method in horticulture plants Tanjung Seteko to be at the high criteria, based on the average score is 28,13 2) The level participation of women farmer in the usage farm yard with permaculture method in horticulture plants Tanjung Seteko to be at the high criteria based on the average score is 40,57 and 3) The result of analysis toward communication behavior correlation with the level participation of women farmers in the usage farm yard with permaculture method in horticulture plants Tanjung Seteko Village Indralaya using the spearman rank statistic test on $\alpha = 0,05$, t significance test of 0,597, while t table is 0,364, t greater than t table ($0,597 > 0,364$), so H_0 is rejected. This matter shows that there's a positive relationship between communication behaviour and the level of participation of women farmers in Tanjung Seteko Village Indralaya Subdistrict.*

Key words: *Communication Behavior, Participation, Women Farmers, Permaculture Method*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) membandingkan curahan waktu kerja petani karet pada usahatani karet konvensional dan organik, (2) membandingkan tingkat produksi dan pendapatan usahatani karet konvensional dan organik dan (3) menganalisis perubahan pola konsumsi rumah tangga petani yang mengadopsi teknologi budidaya karet organik. Penelitian ini dilakukan di tiga Desa yaitu Desa Langkap, Lais, dan Lais Utara di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan wilayah yang sebagian besar mata pencaharian penduduk dari usahatani karet. Penelitian dilakukan pada bulan Maret - Oktober 2014. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu kerja petani karet pada saat usahatani karet organik lebih besar daripada saat mereka melakukan usahatani karet konvensional, perbandingannya sebesar 56,36 HOK per tahun. Tingkat rata-rata produksi karet pada saat usahatani karet konvensional per luas garapan sebesar 5.640,00 Kg per tahun dan rata-rata produksi per hektar sebesar 2.146,07 Kg per tahun. Sedangkan rata-rata produksi karet pada usahatani karet organik per luas garapan sebesar 6.028,67 Kg per tahun dan rata-rata produksi per hektar sebesar 2.300,28 Kg per tahun. Perbandingan yang terdapat yaitu sebesar 388,67 Kg per luas garapan per tahun dan 154,21 Kg per hektar per tahun. Untuk rata-rata pendapatan petani karet pada saat mereka masih melakukan usahatani karet konvensional adalah sebesar Rp.43.551.751,39 per luas garapan per tahun atau Rp. 16.534.106,29 per hektar per tahun, nilai ini lebih kecil bila dibandingkan dengan pendapatan usahatani karet organik yaitu rata-rata sebesar Rp.47.601.539,36 per luas garapan per tahun atau Rp. 18.224.392,60 per hektar per tahun. Perbedaan disebabkan karena pada saat usahatani karet organik menggunakan pupuk organik berupa MOL yang dapat meningkatkan produksi serta pendapatan pun ikut meningkat. Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet mengalami perubahan setelah mereka melakukan teknologi budidaya karet organik, dimana meningkatnya konsumsi pangan sebesar Rp.13.496.583,33 per tahun dan konsumsi non pangan sebesar Rp.22.849.600,00 per tahun dari sebelumnya pada saat mereka masih melakukan budidaya karet konvensional yaitu untuk konsumsi pangan sebesar Rp.12.355.933,33 per tahun dan konsumsi non pangan sebesar Rp.22.755.100,00 per tahun.

Kata Kunci: Petani Karet, Perilaku Ekonomi, Ekonomi Rumah Tangga

Pertanian berkelanjutan atau yang lebih dikenal *Sustainable Agriculture* adalah suatu cara bertani yang lebih memperhatikan aspek lingkungan, sosial hingga ekonomi pertanian. Sistem pertanian berkelanjutan kembali kepada alam, yaitu sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Keberlanjutan dapat diartikan sebagai menjaga agar suatu upaya terus berlangsung, kemampuan untuk bertahan dan menjaga agar tidak merosot. Dalam konteks pertanian, keberlanjutan adalah pengelolaan sumberdaya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Pertanian berkelanjutan sering sekali dikaitkan dengan pertanian organik atau permakultur (Kurniawan, 2011).

Permakultur merupakan suatu inovasi baru yang berkelanjutan, yang menawarkan teknik dan gagasan yang membantu manusia menuju kearah lingkungan, budaya, dan masyarakat yang sehat. Ini berdasar pada langkah-langkah etika dan prinsip (IDEP, 2012). Permakultur perlu diterapkan kepada petani dalam rangka mengembangkan pertanian yang peduli dengan alam dan menghasilkan produksi yang baik. Untuk penyampaian informasi mengenai metode permakultur kepada petani dibutuhkan saluran komunikasi yang akan menjadi media dalam penyebaran dan penyampaian informasi mengenai inovasi ini. Oleh karena itu melalui saluran komunikasi yang baik akan meningkatkan partisipasi petani dalam mencari dan menyebarkan informasi yang dibutuhkan oleh petani, karena suatu komunikasi tidak dapat dipungkiri oleh manusia sebagai alat interaksi dengan individu lainnya, untuk memenuhi kebutuhan informasi, baik dari dalam ataupun luar lingkungannya. Begitu juga di dalam pembangunan pertanian berkelanjutan dan mem perkenalkan metode permakultur ini kepada petani. Dengan adanya komunikasi yang baik diharapkan akan membantu dalam mempercepat penyebaran informasi tersebut (Septia, 2011).

Menurut Rogers (1993), perilaku komunikasi merupakan suatu aktivitas dari individu atau kelompok dalam menerima atau menyampaikan dan mencari informasi berkaitan dengan keperluan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi dan pengetahuan mengenai hal-hal baru (inovasi), meliputi komunikasi interpersonal, kekosmopolitan, keterdedahan dengan media massa, agen pembaharuan dan kepemimpinan.

Mosher dalam Mugniesyah(2005) menyatakan bahwa terdapat syarat-syarat pokok dan syarat-syarat pelancar pembangunan pertanian yang merupakan penentu keberhasilan pembangunan pertanian. Salah satu diantara syarat pelancar tersebut adalah kegiatan bersama (kelompok) oleh petani. Kelompok inilah yang kemudian akan membantu petani dalam perkembangan perilaku dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Menurut Soekartawi (1988), sistem sosial seperti kelompok wanita tani merupakan populasi dari individu-individu yang terikat dalam pemecahan masalah bersama melalui peranan komunikasi, dan salah satu proses komunikasi termasuk didalamnya proses penerapan inovasi baru dan peningkatan partisipasi petani. Akan tetapi mendorong partisipasi seseorang dalam sebuah kegiatan atau program kelompok bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan.

Krech dan Crutchfield (1962) menyatakan bahwa rendahnya tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani antara lain disebabkan kurangnya komunikasi antara anggota dan pengurus, dan sesama anggota. Hal ini disebabkan adanya perbedaan yang nyata antara anggota kelompok dan pengurus terhadap nilai karakteristik yang dimiliki masing-masing individu, antara lain perbedaan umur, tingkat pendidikan, sifat kekosmopolit, kemampuan, dorongan, keberhasilan dan status sosialnya. Menurut Departemen pertanian (2010) menyatakan bahwa Partisipasi individu yang terjadi dalam kelompok membuktikan bahwa proses penyampaian informasi yang diberikan dapat diterima oleh petani.

Desa Tanjung Seteko adalah salah satu desa yang menerapkan metode permakultur. Penerapan metode permakultur di desa ini yaitu 1) menjaga etika pelestarian bumi melalui menjaga ekosistem daerah pertanian dengan tidak membuka lahan pertanian monokultur, tidak membuang sampah sembarangan, tidak menggunakan zat kimia yang berlebihan dan memanfaatkan sisa dapur menjadi pupuk, 2) mempertahankan kearifan lokal dalam masyarakat untuk kegiatan pertanian dengan cara pemanfaatan benih lokal yang tanpa zat kimia untuk ditanam dan menanam tanaman lokal untuk pengendalian hama seperti menanam serai di sekeliling lahan pertanian, 3) melaksanakan kegiatan pertanian organik yang produksinya akan baik untuk dikonsumsi mulai dari kegiatan pengolahan lahan/pekarangan hingga panen dan 4) mendesain lahan pekarangan yang sempit agar dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Dengan uraian dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan Perilaku Komunikasi dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Metode Permakultur pada Tanaman Hortikultur di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*) terhadap kelompok tani wanita di Desa Tanjung Seteko dalam usahatani hortikultura dengan metode permakultur. Metode penarikan contoh yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus yaitu dengan mengambil seluruh anggota kelompok wanita tani lestari dan putri sawit yang berjumlah 30 orang.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan petani yang tergabung kedalam anggota kelompok wanita tani dengan menggunakan kuisioner yang menyangkut tentang identitas petani, data tentang sumber informasi, perilaku komunikasi, dan tingkat partisipasi anggota. Sedangkan data sekunder di dapat dari instansi-instansi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini yang meliputi data tentang keadaan umum daerah penelitian yang terdiri dari lokasi dan letak administrasi serta monografi desa dan dari sumber kepustakaan berupa buku yang berhubungan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk menunjang penelitian ini.

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengukur perilaku komunikasi wanita tani dalam permakultur di Desa Tanjung Seteko dilakukan dengan perhitungan skor. Indikator yang digunakan terdiri dari interpersonal, keterdedahan media massa dan kosmopolitan.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan dengan metode permakultur pada tanaman hortikultura di Desa Tanjung Seteko dilakukan dengan perhitungan skor.

Rumus yang digunakan untuk interval kelas adalah :

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JK$$

Dimana :

$$NR = \text{nilai range (jarak)}$$

$$NST = \text{Nilai skor tertinggi}$$

$$NSR = \text{Nilai skor terendah}$$

$$PI = \text{Panjang interval}$$

$$JK = \text{Jumlah Interval kelas}$$

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui hubungan antara perilaku komunikasi dengan tingkat partisipasi Desa Tanjung Seteko adalah digunakan uji statistika non parametrik analisis korelasi Rank Spearman (r_s). Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada hubungan positif antara perilaku komunikasi dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan dengan metode permakultur pada tanaman hortikultura di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya.

H_a : Terdapat hubungan positif antara perilaku komunikasi dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan dengan metode permakultur pada tanaman hortikultura di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Komunikasi Wanita Tani dalam Metode Permakultur

Ada tiga indikator perilaku komunikasi wanita tani dalam metode permakultur yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Komunikasi Interpersonal

Perilaku komunikasi dengan indicator komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Komunikasi Interpersonal Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Metode Permakultur pada Tanaman Hortikultura di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya 2015

| No | Uraian | Skor Rata-rata | Kriteria |
|----|--------------------------------------|----------------|----------|
| 1 | Intensitas Mencari Informasi | 2,5 | Tinggi |
| 2 | Intensitas Menerima Informasi | 3 | Tinggi |
| 3 | Intensitas Mengklarifikasi Informasi | 2,47 | Tinggi |
| 4 | Intensitas Menyebarkan Informasi | 2,6 | Tinggi |
| | Jumlah | 10,57 | Tinggi |

Berdasarkan Tabel.1, dapat dilihat bahwa Intensitas aktivitas komunikasi wanita tani dalam mencari informasi mengenai metode permakultur berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,50 hal ini menunjukkan frekuensi wanita tani dalam mencari informasi mengenai metode permakultur ini lebih dari 2 kali dalam 1 tahun sangat baik dengan persentase wanita tani yang mencari informasi mengenai metode permakultur kepada sesama wanita tani dan pendamping adalah sekitar 80 persen (24 orang) dari total sampel yang berjumlah 30 orang wanita tani.

Intensitas aktivitas komunikasi wanita tani dalam menerima informasi mengenai metode permakultur ini berada pada kriteria tinggi yaitu dengan skor rata-rata 3,00. Hal ini menunjukkan wanita tani dalam menerima informasi mengenai metode permakultur dari sesama petani dan pendamping dengan frekuensi wanita tani dalam menerima informasi ini lebih dari 2 kali dalam 1 tahun sangat baik dengan persentase wanita tani yang menerima informasi mengenai metode permakultur yaitu 100 persen (30 orang) yaitu semua sampel wanita tani.

Intensitas aktivitas komunikasi wanita tani dalam mengklarifikasi informasi mengenai metode permakultur ini juga berada dalam kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,47. Hal ini menunjukkan wanita tani dalam mengklarifikasi informasi yang mereka peroleh baik dari pendamping dan dari sesama wanita tani dengan frekuensi aktivitas komunikasi terlaksana lebih 2 kali dalam 1 tahun sangat baik dengan persentase wanita tani mengklarifikasi informasi mengenai metode permakultur yang mereka dapat adalah 77 persen (23 orang) dari seluruh sampel yang berjumlah 30 wanita tani.

Intensitas aktivitas komunikasi wanita tani dalam menyebarkan informasi mengenai metode permakultur ini berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,60. Hal ini menunjukkan wanita tani dalam menyebarkan informasi mengenai metode permakultur tersebut kepada wanita tani lain dalam kelompok wanita tani atau melalui mulut ke mulut sangat baik dengan frekuensi menyebarkan informasi mengenai metode permakultur lebih dari 2 kali dalam 1 tahun baik dengan persentase wanita tani yang menyebarkan informasi mengenai metode permakultur sebesar 67 persen (20 orang) dari seluruh total sampel yang berjumlah 30 orang wanita tani.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi interpersonal memiliki skor rata-rata 10,57 dengan kriteria tinggi dimana aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan wanita tani dalam mencari, menerima, mengklarifikasi dan menyebarkan informasi mengenai metode permakultur seperti informasi mengenai cara pelestarian bumi ekosistem, cara mempertahankan kearifan lokal dalam usahatani, cara pelaksanaan pertanian organik dan cara pemanfaatan lahan sempit sangat baik.

2. Keterdedahan Media Massa

Perilaku komunikasi dalam hal keterdedahan media massa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterdedahan pada Media Massa Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Metode Permakultur pada Tanaman Hortikultura di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya, 2015

| No | Uraian | Skor Rata-rata | Kriteria |
|----|---|----------------|----------|
| 1 | Intensitas Memperoleh Informasi melalui Surat Kabar/Buletin | 2,57 | Sedang |
| 2 | Intensitas Memperoleh Informasi melalui buku | 1,93 | Sedang |
| 3 | Intensitas Memperoleh Informasi melalui Televisi | 1,66 | Rendah |
| 4 | Intensitas Memperoleh Informasi melalui Radio | 1,9 | Sedang |
| | Jumlah | 8,06 | Sedang |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa Intensitas memperoleh informasi melalui surat kabar/buletin berada pada kriteria sedang dengan skor rata-rata 2,57. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani belum terdedah dengan baik melalui surat kabar/buletin dalam memperoleh informasi mengenai permakultur dengan frekuensi membaca surat kabar/buletin untuk memperoleh informasi mengenai metode permakultur 1 sampai 2 kali dalam 1 tahun. Intensitas memperoleh informasi melalui buku berada pada kriteria sedang dengan skor rata-rata 1,93. Hal ini menunjukkan wanita tani kurang terdedah dengan baik melalui media buku dalam memperoleh informasi mengenai metode permakultur dengan frekuensi membaca buku untuk memperoleh informasi metode permakultur 1 sampai 2 kali dalam 1 tahun. Intensitas memperoleh informasi dengan media massa televisi berada pada kriteria rendah dengan skor rata-rata 1,66. Hal ini menunjukkan wanita tani kurang terdedah dengan baik melalui televisi. Intensitas memperoleh informasi melalui media radio berada pada kriteria sedang dengan skor rata-rata 1,90 hal ini menunjukkan wanita tani cukup terdedah dengan baik melalui media radio dalam memperoleh informasi mengenai metode permakultur dengan frekuensi dalam memperoleh informasi 1 sampai 2 kali dalam 1 tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterdedahan wanita tani pada media massa berada pada kriteria sedang dengan skor rata-rata 8,06. Hal ini menunjukkan dimana wanita tani dalam memperoleh informasi mengenai metode permakultur seperti cara pelestarian bumi ekosistem, cara mempertahankan kearifan lokal dalam usahatani, cara pelaksanaan pertanian organik dan cara pemanfaatan lahan sempit belum terdedah dengan adanya media massa surat kabar, buku, televisi dan radio.

3. Kekosmopolitan

Untuk mengetahui perilaku komunikasi berkaitan tentang kekosmopolitan di desa Tanjung Seteko dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kekosmopolitan Wanita Tani dalam Metode Permakultur Desa Tanjung Seteko, 2015

| No | Uraian | Skor rata-rata | Kriteria |
|----|--------------------------------------|----------------|----------|
| 1 | Intensitas Mencari Informasi | 2,17 | Sedang |
| 2 | Intensitas Menerima Informasi | 2,9 | Tinggi |
| 3 | Intensitas Mengklarifikasi Informasi | 2,03 | Sedang |
| 4 | Intensitas Menyebarkan Informasi | 2,4 | Tinggi |
| | Jumlah | 9,5 | Tinggi |

Intensitas mencari kebenaran Informasi yang mereka dapat keluar dari sistem sosialnya melalui kunjungan ke kantor pendamping, kunjungan ke kelompok wanita lain di desa lain dan melakukan pertemuan di tingkat kecamatan, kabupaten atau provinsi berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,17. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani dalam mencari informasi keluar sistem sosialnya baik dengan frekuensi mencari informasi keluar sistem sosialnya 1 sampai 2 kali dalam 1 tahun.

Intensitas menerima Informasi melalui kunjungan ke kantor pendamping, kunjungan ke kelompok wanita lain di desa lain dan melakukan pertemuan di tingkat kecamatan, kabupaten atau provinsi berada pada kriteria tinggi yaitu dengan skor rata-rata 2,90. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani dalam menerima informasi dari luar sistem sosialnya sangat baik. Dimana frekuensi menerima informasi tentang metode permakultur ini dari luar sistem sosialnya lebih 2 kali dalam 1 tahun.

Intensitas mengklarifikasi Informasi melalui kunjungan ke kantor pendamping, kunjungan ke kelompok wanita lain di desa lain dan melakukan pertemuan di tingkat Kecamatan, Kabupaten atau Provinsi berada pada kriteria sedang dengan skor rata-rata 2,03. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani dalam mengklarifikasi atau mencari kebenaran tentang informasi metode permakultur yang mereka peroleh baik. Frekuensi kunjungan wanita tani dalam mengklarifikasi informasi yang mereka peroleh adalah 1 sampai 2 kali dalam 1 tahun.

Intensitas menyebarkan Informasi melalui kunjungan ke kantor pendamping, kunjungan ke kelompok wanita lain di desa lain dan melakukan pertemuan di tingkat Kecamatan, Kabupaten atau Provinsi berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata yaitu 2,40. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani dalam menyebarkan informasi yang mereka peroleh sangat baik. Frekuensi kunjungan wanita tani ini dalam menyebarkan informasi mengenai metode permakultur ini sebanyak lebih dari 2 kali dalam satu tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Perilaku komunikasi terhadap kekosmopolitan wanita tani dalam metode permakultur berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata yaitu 9,50 hal ini

menunjukkan bahwa wanita tani dalam mencari, menerima, mengklarifikasi dan menyebarkan informasi mengenai metode permakultur melalui kunjungan ke kelompok-tani lain diluar desa, melakukan kunjungan ke kantor pendamping, atau pertemuan di tingkat Kecamatan, Kabupaten atau Provinsi sangat baik.

Berdasarkan 3 indikator perilaku komunikasi yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi dalam metode permakultur di Desa Tanjung Seteko sangat baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perilaku Komunikasi dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Metode Permakultur pada Tanaman Hortikultura di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya, 2015

| No | Komponen Indikator | Skor Rata-rata | Kriteria |
|----|--------------------------|----------------|----------|
| 1 | Komunikasi interpersonal | 10,57 | Tinggi |
| 2 | keterdedahan media massa | 8,07 | Sedang |
| 3 | Kekosmopolitan | 9,5 | Sedang |
| | Jumlah | 28,14 | Tinggi |

Berdasarkan Tabel 4 tersebut perilaku komunikasi wanita tani dalam metode permakultur berxxada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 28,14. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani dalam mencari, menyebarkan, menerima dan mengklarifikasi informasi mengenai metode metode permakultur melalui komunikasi interpersonal, keterdedahan media massa dan kekosmopolitan sudah baik karena dukungan dan keinginan wanita tani untuk mendapatkan pengetahuan agar mereka dapat mengembangkan pertanian mereka.

4. Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Metode Permakultur

Tingkat partisipasi wanita tani dalam metode permakultur yang terdiri dari pelestarian bumi seperti ekosistem, mempertahankan kearifan lokal dalam pertanian, melaksanakan pertanian organik dan pemanfaatan lahan sempit seperti pekarangan. Hasil dari pengukuran tingkat partisipasi wanita tani dalam metode permakultur diuraikan sebagai berikut.

a. Pelestarian Bumi seperti Ekosistem

Pengukuran tingkat partisipasi wanita tani dalam metode permakultur dengan indikator pelestarian bumi seperti ekosistem dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Indikator Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Pelestarian Bumi Ekosistem di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya, 2015

| No | Indikator pengukuran | Skor rata-rata | Kriteria |
|----|---|----------------|----------|
| 1 | Tidak membuang sampah sembarangan | 2,83 | Tinggi |
| 2 | Mengolah kembali sisa dapur untuk dijadikan pupuk | 2,63 | Tinggi |
| 3 | Tidak menggunakan zat kimia berlebihan | 2,33 | Sedang |
| 4 | Tidak membuka lahan untuk pertanian monokultur | 2,03 | Sedang |
| | Jumlah | 9,83 | Tinggi |

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa, tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan tidak membuang sampah sembarangan berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,83. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani yang ada di Desa Tanjung Seteko ini sudah peduli dengan pelestarian bumi dengan tidak membuang sampah sembarangan dan persentase wanita tani dalam kegiatan tidak membuang sampah sembarangan adalah 83 persen (25 orang) dari seluruh sampel yang berjumlah 30 orang.

Tingkat partisipasi wanita tani dalam menjaga pelestarian bumi seperti ekosistem dengan mengolah kembali sisa dapur menjadi pupuk berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,63. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam menjaga pelestarian bumi seperti ekosistem dengan mengolah kembali sisa dapur sangat baik dengan persentase wanita yang melakukan kegiatan ini adalah 73 persen (22 orang) dari total sampel yang berjumlah 30 orang.

Tingkat partisipasi wanita tani dalam menjaga pelestarian bumi seperti ekosistem dengan tidak menggunakan zat kimia secara berlebihan berada pada kriteria sedang dengan skor rata-rata 2,33. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam menjaga pelestarian bumi seperti ekosistem dengan tidak menggunakan zat kimia secara berlebihan cukup baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 57 persen (17 orang) dari total sampel yang berjumlah 30 orang.

Tingkat partisipasi wanita tani dalam menjaga pelestarian bumi seperti ekosistem dengan tidak membuka lahan baru untuk pertanian monokultur berada pada kriteria sedang dengan skor rata-rata 2,03. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam menjaga pelestarian bumi dengan tidak membuka lahan baru untuk pertanian monokultur cukup baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 50 persen (15 orang) dari total sampel yang berjumlah 30 orang

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam pelestarian bumi seperti ekosistem berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 9,83. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam pelestarian bumi seperti ekosistem sangat baik karena berdasarkan penelitian yang dilakukan wanita tani sangat peduli untuk menjaga lingkungan tempat mereka tinggal dan menjaga kesuburan dari lahan pertanian mereka.

b. Mempertahankan Kearifan Lokal

Pengukuran tingkat partisipasi wanita tani dalam metode permakultur dengan indikator mempertahankan kearifan lokal dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indikator tingkat partisipasi wanita tani dalam mempertahankan kearifan lokal dalam pertanian desa Tanjung Seteko, 2015

| No | Indikator pengukuran | Skor rata-rata | Kriteria |
|--------|--|----------------|----------|
| 1 | Mengunakan tanaman lokal untuk pengendalian hama | 2,6 | Tinggi |
| 2 | Melakukan pemuliaan varietas jenis baru secara local | 2,03 | Sedang |
| 3 | Pemanfaatan varietas benih lokal untuk penanaman kembali | 2,3 | Sedang |
| 4 | Pola tanam tumpang sari. | 2,63 | Tinggi |
| Jumlah | | 9,57 | Tinggi |

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam mempertahankan kearifan lokal dengan menggunakan tanaman lokal untuk pengendalian hama berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,60. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam mempertahankan kearifan lokal dengan menggunakan tanaman lokal untuk pengendalian hama sangat baik dengan persentase wanita tani yang melaksanakan kegiatan ini adalah 67 persen (20 orang) dari seluruh total sampel 30 orang. Tingkat partisipasi wanita tani dalam mempertahankan kearifan lokal dengan melakukan pemuliaan varietas jenis baru secara lokal berada pada kriteria sedang dengan skor rata-rata 2,03. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam mempertahankan kearifan lokal dengan melakukan pemuliaan varietas jenis baru secara lokal cukup baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 53 persen (16 orang) dari seluruh total sampel 30 orang.

Tingkat partisipasi wanita tani dalam mempertahankan kearifan lokal dengan pemanfaatan varietas benih lokal untuk penanaman kembali berada pada kriteria sedang dengan skor rata-rata 2,30. Hal ini menunjukan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam mempertahankan kearifan lokal dengan pemanfaatan varietas benih lokal untuk penanaman kembali cukup baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 57 persen (17 orang) dari seluruh total sampel 30 orang.

Tingkat partisipasi wanita tani dalam mempertahankan kearifan lokal dengan melakukan sistem tanam pola tumpang sari berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,63. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam mempertahankan kearifan lokal dengan menggunakan pola tanam tumpang sari sangat baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 83 persen (25 orang) dari seluruh total sampel 30 orang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam mempertahankan kearifan lokal dalam pertanian berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 9,57. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam ekosistem dengan mempertahankan kearifan lokal dalam pertanian sangat baik.

c. Melaksanakan Pertanian Organik

Pengukuran tingkat partisipasi wanita tani dalam metode permakultur dengan indikator melaksanakan pertanian organik dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Indikator tingkat partisipasi wanita tani dalam melaksanakan pertanian organik Desa Tanjung Seteko, 2015

| No | Indikator pengukuran | Skor rata-rata | Kriteria |
|--------|--|----------------|----------|
| 1 | Pembuatan pola tanam, desain lahan dan persiapan lahan | 2,97 | Tinggi |
| 2 | pembuatan mulsa penyemaian atau penanaman | 2,6 | Tinggi |
| 3 | pemeliharaan atau perawatan | 2,7 | Tinggi |
| 4 | pengendalian hama dan penyakit | 2,5 | Tinggi |
| Jumlah | | 10,77 | Tinggi |

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam melaksanakan pertanian organik pembuatan pola tanam, desain lahan atau persiapan lahan berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,97. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam melaksanakan pertanian organik dalam pembuatan pola tanam, desain lahan atau persiapan lahan sudah sangat baik dengan persentase wanita tani yang melakukan adalah 83 persen (25 orang) dari seluruh total sampel 30 orang.

Tingkat partisipasi wanita tani dalam melaksanakan pertanian organik pembuatan mulsa penyemaian atau penanaman berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,60. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam melaksanakan pertanian organik dalam pembuatan mulsa, penyemaian dan penanaman sangat baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 73 persen (22 orang) dari seluruh total sampel 30 orang.

Tingkat partisipasi wanita tani dalam melaksanakan pertanian organik pemeliharaan atau perawatan berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,70. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam melaksanakan pertanian organik dalam pemeliharaan atau perawatan tanaman sangat baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 80 persen (24 orang) dari seluruh total sampel 30 orang. Tingkat partisipasi wanita tani dalam pertanian organik pengendalian hama dan penyakit berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam pertanian organik pengendalian hama dan penyakit sangat baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 73 persen (22 orang) dari seluruh total sampel 30 orang.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam melaksanakan pertanian organik berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 10,77. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam melaksanakan pertanian organik sangat baik.

d. Pemanfaatan Lahan Sempit

Pemanfaatan lahan sempit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan pekarangan untuk ditanami tanaman dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dikonsumsi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Indikator tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan sempit desa Tanjung Seteko, 2015

| No | Indikator pengukuran | Skor rata-rata | Kriteria |
|--------|--|----------------|----------|
| 1 | Mendesain lahan pekarangan | 2,5 | Tinggi |
| 2 | Memanfaatkan barang-barang bekas sebagai media tanam | 2,5 | Tinggi |
| 3 | Tanaman untuk konsumsi rumah tangga | 2,8 | Tinggi |
| 4 | Keindahan pekarangan | 2,6 | Tinggi |
| Jumlah | | 10,4 | Tinggi |

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan sempit dengan mendesain lahan pekarangan berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan sempit dengan mendesain lahan sangat baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 83 persen (25 orang) dari seluruh total sampel 30 orang

Tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan sempit dengan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai media tanam berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan sempit dengan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai media tanam sangat baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 77 persen (23 orang) dari seluruh total sampel 30 orang.

Tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan sempit dengan menanam tanaman untuk konsumsi rumah tangga berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,80. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan sempit dengan menanam tanaman untuk konsumsi rumah tangga sangat baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 93 persen (28 orang) dari seluruh total sampel 30 orang.

Tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan sempit dengan keindahan pekarangan berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 2,60. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam membuat keindahan pekarangan sangat baik dengan persentase wanita tani yang melakukan kegiatan ini adalah 83 persen (25 orang) dari seluruh total sampel 30 orang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan sempit berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 10,40. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan sempit sangat baik.

Berdasarkan 4 indikator dalam pengukuran tingkat partisipasi wanita tani dalam metode permakultur dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan dengan metode permakultur pada tanaman hortikultura Desa Tanjung Seteko, 2015

| No | Komponen indicator | Skor rata-rata | Kriteria |
|----|------------------------------------|----------------|----------|
| 1 | Pelestarian bumi seperti ekosistem | 9,83 | Tinggi |
| 2 | Mempertahankan kearifan local | 9,57 | Tinggi |
| 3 | Melaksanakan pertanian organic | 10,77 | Tinggi |
| 4 | Pemanfaatan lahan sempit | 10,4 | Tinggi |
| | Jumlah | 40,57 | Tinggi |

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam metode permakultur berada pada kriteria tinggi dengan skor rata-rata 40,57. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani dalam metode permakultur ini sangat baik.

5. Hubungan Perilaku Komunikasi dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dengan Pemanfaatan Pekarangan dalam Metode Permakultur pada Tanaman Hortikultura di Desa Tanjung Seteko kecamatan Indralaya

Hubungan perilaku komunikasi dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam metode permakultur di Desa Tanjung Seteko dianalisis dengan menggunakan korelasi Rank Spearman. Berdasarkan perhitungan korelasi Rank Spearman antara perilaku komunikasi terhadap partisipasi wanita tani dengan pemanfaatan lahan pekarangan dalam Metode Permakultur pada tanaman hortikultura pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan perhitungan manual dan menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solutions) dihasilkan r_s hitung = 0,597 sedangkan r_s tabel = 0,364, sehingga didapat r_s hitung > r_s tabel yaitu 0,597 > 0,364 maka kaidah keputusan yang dihasilkan adalah tolak H_0 , dengan kekuatan hubungan antara variabel perilaku komunikasi dengan tingkat partisipasi adalah sangat kuat yaitu dengan koefisien korelasi sebesar 0,597, hubungan kedua variabel antara perilaku komunikasi dan tingkat partisipasi adalah signifikan karena angka signifikan yaitu 0,001 < 0,05 dan arah dari hubungan antara perilaku komunikasi dengan tingkat partisipasi wanita tani adalah positif karena angka koefisien korelasi hasilnya positif yaitu 0,597, maka korelasi kedua variabel bersifat serah. Hasil perhitungan ini menyatakan bahwa perilaku komunikasi yang terdiri dari komunikasi interpersonal, keterdedahan media masaa dan kekosmopolitan berhubungan positif dengan tingkat partisipasi wanita tani. Dimana perilaku komunikasi dapat mengubah tingkat partisipasi wanita tani jika perilaku komunikasi rendah maka tingkat partisipasi wanita tani juga rendah begitu juga dengan sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Perilaku komunikasi wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan dengan metode permakultur pada tanaman hortikultura di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya termasuk dalam kriteria tinggi dengan skor rata-rata 28,13. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani dalam mencari, menerima, mengklarifikasi dan menyebarkan informasi mengenai metode permakultur melalui komunikasi interpersonal, keterdedahan media massa dan kekosmopolitan sudah baik.
2. Tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan dengan metode permakultur pada tanaman hortikultura di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya termasuk dalam kriteria tinggi dengan skor rata-rata 40,57. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi wanita tani dalam menerapkan metode permakultur ini sudah baik.
3. Terdapat hubungan positif antara perilaku komunikasi dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan dengan metode permakultur pada tanaman hortikultura di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan beberapa saran dalam skripsi ini yaitu :

1. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai perilaku komunikasi dengan tingkat adopsi inovasi metode permakultur terhadap petani di tempat yang berbeda.
2. Peneliti mengharapkan dalam penyebaran suatu inovasi baru ada baiknya lebih didukung lagi dengan bantuan media elektronik terutama televisi dan radio karena tidak semua petani dapat membaca atau buta huruf sehingga penyebaran informasi mengenai informasi inovasi menjadi terhambat.
3. Peneliti mengharapkan perhatian dan dukungan dari pemerintah dalam upaya meningkatkan pertanian melalui inovasi-inovasi program dan teknologi yang baru dan mengembangkan media informasi yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- [1]. Departemen Pertanian. Partisipasi Kelompok Tani. <http://epetani.deptan.go.id>. (Diakses 28 Januari 2015)
- [2]. IDEP. 2012. *Permakultur Menuju Hidup Lestari*. Yayasan IDEP. Bali.
- [3]. Jayanto. 2010. *Hubungan Perilaku Komunikasi Kelompok Tani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Usahatani Karet dan Pendapatan Petani di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih*. Skripsi S1. Universitas Sriwijaya. Indralaya. (Tidak Dipublikasikan).
- [4]. Krech, D dan R.S. Crutchfield. 1962. *Individual in society: A Text Book of Social Psychology*. McGraw-Hill Book Company, Inc. University Of California, Berkeley.
- [5]. Kurniawan, E. 2011. *Pertanian Berkelanjutan*. (Diakses 23 Desember 2014).
- [6]. Mugniesyah SS, Lubis DP. 2005. *Proses Pengambilan Keputusan Inovasi Supra Insus. Dalam: Studi hubungan Tipe Pengambilan Keputusan Inovasi Supra Insus dengan Adopsi Supra Insus di Tingkat Petani dan Kelompok Tani (Kasus di WKPP Tambakdahan dan WKPP Mariuk, WKPP Binong, Kabupaten Subang, Jawa Barat)*. Bogor [ID]: Pusat Sudi Pembangunan, Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor.
- [7]. Roger. 2003. *Diffusion Of Inovation*. The Fress Press. New York.
- [8]. Septia, A. 2011. *Efektivitas Penggunaan Intranet di PT. Dirgantara Indonesia Bandung Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Karyawannya*. <http://elib.unikom.ac.id>. (Diakses 23 Januari 2015).
- [9]. Slamet, M. 1978. "Beberapa Catatan Tentang Pengembangan Organisasi" dalam kumpulan bahan bacaan penyuluhan pertanian, edisi ke tiga institut pertanian bogor. Bogor
- [10]. Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta